Transportasi Doa Dan Memahami Terkabulnya

Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah*

DR. Aiman Al-Balawi *hafizhahullah ta’ala* berkata:

**“Kadang kala doa seorang hamba tidak terkabul karena lemahnya pengiriman doa. Dan kadang kala seorang hamba tidak memahami doanya telah terkabul karena lemahnya penerimaan.”**

Perkataan sarat hikmah yang terbit dari perenungan panjang fikih kaum salaf. Dengannya Allah memberi manfaat, mengampuninya dan menaikkan derajat keshalihan. Perkataan ini mengandung kebaikan makna, yaitu *husnuzhan* pada Allah.

Seseorang yang berhusnuzhan pada Allah tidak akan menyalahkan Allah tetapi ia akan menyalahkan dirinya sendiri. *Husnuzhan* pada Allah merupakan bentuk *taqarub* (pendekatan diri kepada Allah) yang paling agung. Allah tidak berbuat dan tidak berkata kecuali hanya *haq* seperti dalam fiman-Nya:

إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus.”* (Hud: 56)

Dialah yang Maha Suci, rahmatnya mendahului murka-Nya, nama-nama-Nya dan perbuatan-Nya suci dari segala cela. Kebaikan-Nya atas hamba-Nya jauh lebih agung dan lebih banyak dari pada keinginan serta kebutuhan para hamba. Dialah yang telah berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ

*“Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambaNya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran.”* (Ash-syura: 27)

Dan firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

*Orang-orang yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian),tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.* (Al-Maidah: 64)

Seorang hamba yang berdiri dalam kerangka syukur akan mengetahui persoalan ini dalam mengarungi samudra kehidupannya. Ia bisa merasakan kepemilikan nikmat yang lebih agung dari pada yang bisa ia pikirkan. Ia bisa merasakan apa yang diberikan lebih banyak daripada yang ia butuhkan dari pangan,sandang dan papan. Sebab itu seseorang mendapat musibah, itu karena hasil perbuatannya, seperti dijelaskan dalam firman Allah *ta’ala*:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

*“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”* (Ash-Syura:30)

Saat seseorang memanjatkan doa kepada Rabbnya, Allah *ta’ala* mendengarnya, meskipun ia berdoa sangat lirih atau dalam hati. Sampai ia berada dalam goa Allah mendengar. Syeikh ketika mengatakan **“lemahnya pengiriman doa”** bukan dipahami secara lahiriyah bahwa kita perlu berdoa dengan keras agar Allah mendengarnya. Allah *subhanahu wa ta’ala* Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia yang telah berfirman:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

*“Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lirih.”* (Maryam: 3)

Juga firman-Nya:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

*“Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lirih.”* (Al-Araf: 55)

Maksud Syeikh dengan perkataannya itu adalah lemahnya transportasi yang membawa doa itu naik. Karena itu Allah berfirman:

وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

*“Dan amal shalih menaikkannya.”* (Fatir: 10)

Ayat itu artinya, amal shalih adalah pesawat yang membawa doa naik ke atas. Doa membutuhkan amal shalih agar bisa terangkat. Tatkala alat transportasinya lemah karena sedikitnya amal shalih, doa tidak akan sampai kepada syarat yang diajukan Allah *ta’ala*. Doa itu macet di perjalanan sampai ada pesawat lain yang lebih kuat untuk mengangkut doa itu.

Barang siapa yang mengulang-ulang dan memperbanyak doanya maka Allah mencintai hamba yang sering memperbanyak doa. Nabi *shallallahu alaihi wassalam* tatkala berdoa pada Allah beliau tenggelam dalam doa, *tawadhu*, merendah di hadapan Rabbnya seperti yang beliau lakukan di tenda komando saat perang Badar sampai-sampai Ash-Shidiq menghibur beliau, *“Cukup doamu pada Rabbmu”.*

Keadaan seorang hamba ketika berdoa seperti keadaan orang yang tenggelam, ia memohon agar selamat. Ia menjerit dalam hatinya, berurai matanya, *tawadhu* dalam diam dan sepi, dia merendah sembari menengadah tangan pada Allah yang Maha Suci. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

*“Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah kepada orang miskin sebelum pembicaraan itu.”* (Al-Mujadilah:12)

Ayat di atas pelajaran bagi umat untuk tidak meminta kecuali dengan sarana yang dicintai, dengan perantara yang shahih kuat seperti firman Allah *ta’ala*:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

*“Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.”* (Al-Maidah:35)

Sedangkan tentang perkataan Syeikh: **“Dan kadang kala seorang hamba tidak memahami bahwa doanya telah terkabul karena lemahnya penerimaan.”** Adalah sebuah kalimat yang sangat lembut, tajam dan penuh makna.

Orang-orang mengangankan mendapatkan kenikmatan seperti yang didapatkan oleh syeikh, karena maknanya sangat agung dan ahklaknya demikian indah. Kalimat ini Mengungkap kebodohan manusia akan arti syukur dan kebodohannya dalam melihat kenikmatan *rabbani* yang meliputi manusia. Karena kebodohannya dalam subjek ini, manusia terjerembat dalam kesalahan.

Sifat datangnya musibah itu secara tiba-tiba, langsung dan dampaknya terasa. Tetapi sebaliknya sifat nikmat datangnya berangsur-angsur tidak sekaligus. Bila merasakan musibah pedih, datangnya nikmat hilangnya sedih itu bertahap sampai kepedihannya itu lambat laun hilang sirna.

Tetapi, manusia karena sifat lalainya, hanya melihat penderitaan dan musibah dengan kacamata sewaktu pertama kali terkena musibah. Saat musibah itu telah menyingkir, manusia tidak memperhatikan dan tidak melihat tangan Allah yang telah memberinya nikmat. Padahal saat mendapat musibah ia bisa melihat tangan Allah. Kondisi ini terjadi Karena pandangannya lemah, Syeikh memberi istilah **“lemah penerimaan”**.

Sebenarnya nikmat itu sangatlah banyak membuat kita tersibukkan menghitungnya. Musibah juga menyibukkan hati hamba karena membuatnya resah. Maka, **kenikmatan musibah adalah bisa merasakan kenikmatan dibalik musibah itu.** Musibah akan menyibukkan manusia dari orang yang mencintainya karena itu sesuatu yang berat bagi hamba. Sebab itu matanya berbelokkan dari melihat kenikmatan karena kelelahan menghadapi musibah. Dari sini lemahnya pandangan dalam memahami nikmat saat datang.

Terkadang manusia hanya menyelisik nikmat yang tidak tampak, nikmat yang tidak hadir di hadapannya, seterusnya ia lalai dari bersyukur. Hatinya hanya menunggu yang tak tampak itu datang. Ini merupakan lemahnya penerimaan. Seandainya ia melihat pada semua yang telah Allah beri dia tidak akan berhenti bersyukur.

Orang yang punya anak banyak kemudian seorang anaknya meninggal dunia hanya melihat ia telah kehilangan seorang anak. Sedangkan anak-anaknya yang lain yang masih hidup tidak ia lihat. Demikianlah kondisi mayoritas manusia menghadapi musibah. Hanya melihat yang hilang, yang ada tak nampak di mata. Inilah kelemahan hamba untuk melihat apa yang telah diberikan Allah. Akibatnya ia akan lemah bersyukur.

Semoga Allah memberikan balasan pada Syeikh dengan balasan yang baik. Mutiara nasihat sarat faedah. Aku mohon pada Allah meninggikan derajatnya, dan menjadikan perkataan beliau ini sebagai timbangan amal shalih di hari kiamat.

---

Judul

Transportasi Doa Dan Memahami Terkabulnya

Penulis

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah*

Penerjemah

Zen Ibrahim *hafizhahullah* <[zenibrahim@icloud.com](mailto:zenibrahim@icloud.com)> <[https://pustakaqolbunsalim.com](https://pustakaqolbunsalim.com/)>

Diterjemahkan dari: Channel Resmi Syeikh Abu Qatadah lama <https://t.me/ShAbuQatadah2>

**Riwayat Revisi**

* v 1.0 Diterbitkan pertama kali pada 11 Rajab 1439/18 Maret 2018.
* v 1.1 Jumat 24 Jumadil Awal 1445 / 8 Desember 2023. Revisi perbaikan bahasa dan ejaan.